



ANALISIS PEMBELAJARAN PENDARATAN AMFIBI AMERIKA SERIKAT DI GUADALCANAL TAHUN 1942 BAGI TNI AL

Mohammad Jakfarrosi Kurniawan¹⁾, Amin Lestari²⁾, Hardiman³⁾

^{1,2,3)}Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

Abstrak

Kampanye Guadalcanal atau dikenal sebagai Pertempuran Guadalcanal adalah kampanye militer yang berlangsung selama 6 bulan mulai dari 7 Agustus 1942 hingga 9 Februari 1943 di Pulau Guadalcanal dan sekitarnya. Perang ini merupakan bagian dari medan Perang Pasifik Perang Dunia II. Pendaratan amfibi di Guadalcanal merupakan serangan balik pertama Amerika Serikat (AS) dalam Perang Dunia II. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal, dan sumber informasi lainnya. Pembelajaran yang dapat diambil dari pertempuran ini adalah keunggulan udara menentukan dalam pelaksanaan operasi Amfibi dan operasi lanjutannya. Pada saat peperangan Intelijen Jepang tidak maksimal dalam mendukung kegiatan operasi, sehingga data kekuatan musuh tidak dapat diketahui secara pasti. Logistik Jepang tidak didukung dengan baik sehingga kekalahan dalam pertempuran setelah pendaratan Amerika dan sekutu Guadalcanal menimpa Jepang. Penggunaan kekuatan militer tertentu secara strategis mempengaruhi jalannya suatu operasi. Perencanaan yang matang dari suatu tugas operasi sangat berpengaruh kepada hasil yang dicapai. Kesiapan tempur, baik personil maupun material sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas sehingga profesionalisme dapat terjaga.

Kata Kunci: Analisis, Pembelajaran, Pendaratan Amfibi, Guadalcanal

PENDAHULUAN

Kampanye Guadalcanal atau dikenal sebagai Pertempuran Guadalcanal (sandi Sekutu: Operasi Watchtower) adalah kampanye militer yang berlangsung selama 6 bulan mulai dari 7 Agustus 1942 hingga 9 Februari 1943 di Pulau Guadalcanal dan sekitarnya. Merupakan bagian dari medan Perang Pasifik Perang Dunia II. Pertempuran berlangsung sengit di darat, laut, dan udara, serta merupakan ofensif besar pertama yang dilancarkan Sekutu terhadap Kekaisaran Jepang (Keegan, 1989).

Pendaratan amfibi di Guadalcanal merupakan serangan balik pertama Amerika Serikat (AS) dalam Perang Dunia II. Di pulau yang hampir tak pernah terdengar ini Amerika menghancurkan mitos Jepang tak terkalahkan di Pasifik. Meskipun Pertempuran Midway dan Laut Koral digambarkan sebagai pertempuran titik balik, namun di Guadalcanal mesin perang Jepang terhenti. Setelah Guadalcanal, tidak ada lagi gerak maju yang dicapai oleh Jepang ke arah timur Pasifik (Mulleter, 1942).

Pertempuran Guadalcanal terjadi pada tahun 1942 di mana Marinir AS (USMC) mendarat pada tanggal 7 Agustus 1942. Pasukan Sekutu yang didominasi oleh Amerika Serikat mendarat di Pulau Guadalcanal, Pulau Tulagi, dan Pulau Florida yang berada di selatan Kepulauan Solomon. Pendaratan ini bertujuan merebut pulau-pulau tersebut yang akan digunakan Jepang sebagai pangkalan untuk mengancam rute logistik antara Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru. Sekutu juga bermaksud menggunakan Guadalcanal dan Tulagi sebagai pangkalan Sekutu untuk mendukung kampanye militer yang bertujuan akhir merebut atau menetralsir pangkalan militer utama Jepang di Rabaul, Britania Baru.

Kekuatan tentara Sekutu berada jauh di atas kekuatan Jepang yang

menduduki Guadalcanal, Tulagi, dan Florida sejak Mei 1942. Sekutu berhasil merebut Tulagi dan Florida, serta sebuah lapangan terbang yang sedang dibangun Jepang di Guadalcanal (kemudian diberi nama Lapangan Udara Henderson).

Jepang yang terkejut oleh serangan Sekutu, berulang kali berusaha merebut kembali Lapangan Udara Henderson dari tangan Marinir Amerika Serikat antara bulan Agustus dan November 1942.

Pasukan Angkatan Darat Amerika Serikat dikerahkan untuk ikut mempertahankan Lapangan Udara Henderson pada bulan Oktober. Tiga pertempuran darat, lima pertempuran laut, semuanya dalam skala besar, dan pertempuran udara yang berlangsung terus menerus dan terjadi hampir setiap hari, akhirnya berpuncak pada Pertempuran Laut Guadalcanal yang menentukan pada awal November 1942.

Pertempuran udara pesawat Sekutu dari Henderson melawan pesawat tempur dan pengebom Jepang dari Rabaul berlangsung hampir setiap hari. Sebagai akibatnya, kekuatan udara Jepang kalah secara perlahan-lahan dalam pertempuran di atas Guadalcanal (Frank, 1990).

Jepang berhasil dikalahkan dalam usaha terakhirnya mendaratkan cukup tentara untuk merebut kembali Lapangan Udara Henderson. Pada Desember 1942, Jepang membatalkan semua usahanya untuk mengambil alih Guadalcanal. Pulau Guadalcanal akhirnya diserahkan kepada Sekutu. Pasukan Jepang yang tersisa selesai dievakuasi pada 7 Februari 1943 di tengah serangan Korps XIV Angkatan Darat Amerika Serikat. Taskapok ini membahas tentang Operasi Amfibi yang berhasil dilaksanakan dengan baik oleh Sekutu maupun upaya-upaya Jepang dalam proses penghalangannya. Analisis operasi amfibi di Guadalcanal menggunakan landasan berpikir Doktrin

operasi Amfibi dan teori Dirgantara oleh Giulio Douhet.

Studi kasus ini untuk memberikan gambaran mengenai strategi tempur yang digunakan Sekutu maupun Jepang selama pelaksanaan operasi Amfibi di Guadalcanal, sehingga dapat diambil hal-hal positif dan negatif serta lesson learned pada aspek edukatif, inspiratif dan instruktif sebagai bahan masukan bagi kemajuan TNI AL.

METODE PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan manfaat berupa lesson learn dari peristiwa pertempuran Guadalcanal tahun 1942 dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan masukan bagi kemajuan TNI Angkatan Laut.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada peristiwa Pertempuran Guadalcanal tahun 1942. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal, dan sumber informasi lainnya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pelaksanaan studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik ataupun masalah penelitian yang sedang dikaji (Purwono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis kejadian terjadi pada bulan Maret 1942 dimana Jepang menduduki Bougainville di bagian utara Kepulauan Solomon, dan dari sana mereka terus menyerang Solomon ke pusat pemerintahan Inggris, Tulagi. Menurut Murray (2001) Laksamana Chester Nimitz yang bermarkas di Pearl Harbor ditunjuk sebagai komandan

tertinggi Sekutu untuk kawasan Samudra Pasifik. Agustus 1942 Jepang telah memiliki sekitar 900 tentara Angkatan Laut di Tulagi dan pulau-pulau sekitarnya (Alexander, 2000).

Dari tanggal 28 September hingga 11 Desember 1942, terjadi pertempuran anatar Amerika dan sekutu melawan Jepang di semua aspek baik, pertempuran udara, laut dan di darat. Dengan hasil pertempuran yaitu Jepang meninggalkan Guadalcanal, karena mengalami kekalahan dalam setiap pertempuran. Terkait dengan strategi perang, Clausewitz menyatakan "Strategy is The Art of The Employment of Battles, Mean to Gun The Object of War (Strategi adalah seni bertempur, sebagai sarana dlm pencapaian tujuan perang) (Perwita, 2005).

Pasukan Amerika melaksanakan pendaratan di Guadalcanal untuk menguasai tumpuan pantai di sepanjang pulau Salomon untuk mengamankan jalur komunikasi logistik Amerika ke Australia karena penguasaan Guadalcanal oleh Jepang dapat mengancam jalur tersebut serta selanjutnya dijadikan pangkalan aju dalam rangka melaksanakan serbuan ke pangkalan Jepang di Rabaul untuk menghancurkan kekuatan Jepang di Pasifik. Dengan dikuasainya Guadalcanal akan memudahkan bagi Amerika dalam melaksanakan perlindungan udara terhadap perebutan wilayah Kepulauan Solomon yang di kuasai oleh Jepang.

Aspek pembelajaran yang dapat diambil dari peperangan ini terdapat tiga aspek yaitu aspek edukatif, aspek Inspiratif, dan Aspek Instruktif.

a. Aspek edukatif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus Pertempuran Guadalcanal ini sebagai pelajaran bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman personel TNI AL maupun bagi

pengembangan dan kemajuan organisasi TNI AL adalah:

- 1) Cuaca di Pulau Guadalcanal adalah cuaca yang bersifat tropis, yaitu panas dan lembab, sehingga tidak semua pasukan dapat menyesuaikan dengan iklim yang ada.
- 2) Kepulauan Solomon berdekatan dengan Papua yang juga merupakan daerah endemi malaria. Hal ini dapat dijadikan pelajaran untuk pelaksanaan operasi TNI di wilayah Papua.
- 3) Peranan intelijen sangat menentukan didalam sebuah pertempuran, diantaranya supply informasi data tentang Cuaca, Medan Musuh (Cumemu) untuk tugas operasi harus akurat, sehingga operasi dapat berhasil maksimal. Hal ini terlihat dari kesiapan pasukan Amerika dalam mencari data dan informasi tentang daerah operasi dari informasi intelijen kita dapat menentukan seberapa kekuatan musuh, dengan demikian kita dapat menentukan strategi yang baik untuk pertempuran yang akan kita hadapi. Sehingga pertempuran dapat dimenangkan.
- 4) Perlunya kesiapan tempur, baik personel maupun material. Hal ini terlihat saat perencanaan awal yang dilakukan oleh Amerika, selain jumlah

pasukan yang besar, alutsista beserta kemampuan/daya hancur yang dikerahkan pun juga sangat mematikan.

- 5) Sesuai dengan doktrin yang ada, hendaknya seluruh tahapan operasi dilaksanakan, kecuali terkendala situasi yang tidak memungkinkan (itupun harus dilaporkan dan sepengetahuan koamdan atas)

b. Aspek Inspiratif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus pertempuran Guadalcanal berupa pemikiran atau pendapat yang dapat menginspirasi/mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah kemajuan TNI AL pada masa yang akan datang, yaitu :

- 1) Intelijen Sekutu mengumpulkan data secepat dan seakurat mungkin sehingga staf operasi Sekutu berhasil menentukan Strategi terbaik untuk menghancurkan kekuatan Jepang di wilayah Pasifik. Salah satunya melaksanakan pendaratan di Guadalcanal untuk merebut lapangan udara Handerson. Aspek strategis adanya lapangan udara sangat dipahami Sekutu, mengingat pentingnya perlindungan udara/paying udara (Air Supremacy) dalam

memenangkan suatu pertempuran.

- 2) Dalam penerapan suatu strategi, segala tindakan terhadap lawan dan sekutunya, mencegah lawan mendapatkan pembekalan dari luar, menghancurkan sarana dan prasarana, merupakan suatu bentuk dan strategi bertahap/berurutan. Inilah yang dilakukan Amerika dan sekutunya terhadap Jepang.

c. Aspek Instruktif

Nilai manfaat yang dapat diambil dari Studi Kasus pertempuran Guadalcanal untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah/instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI AL di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna adalah:

- 1) Belajar dari kekalahan Jepang di Guadalcanal, faktor logistik menjadi penentu ketahanan Jepang didalam perang berlarut, Jepang kalah karena minimnya serta terhambatnya dukungan logistik yang diterima sehingga kesulitan didalam melanjutkan pertempuran melawan Amerika dan sekutunya. Ini menjadi pelajaran kepada TNI angkatan Laut bahwa peranan logistik sangatlah penting, pertempuran tanpa logistik peperangan mustahil dapat dimenangkan.

- 2) Kelengahan Jepang didalam mengantisipasi Amerika dan sekutunya didalam menduduki Guadalcanal dan mengambil alih Landasan Udara memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap pangkalan yang dimiliki oleh TNI AL harus memiliki kemampuan pertahanan yang memadai. Selanjutnya dengan direbutnya landasan udara di Guadalcanal mempunyai arti penting bagi Amerika karena memudahkan dalam merebut keunggulan di udara yang bias merubah jalannya pertempuran.

- 3) Perlunya pelaksanaan latihan operasi amfibi secara rutin untuk mengecek kesiapan tempur.

- 4) Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki pasukan Amerika di dalam melaksanakan persiapan untuk operasi, namun dengan perencanaan yang matang dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

KESIMPULAN

Tahapan dalam Doktrin Operasi Amfibi yang dilakukan oleh Amerika terbukti efektif dan fungsional pada saat itu. Pulau Guadalcanal adalah pulau yang memiliki posisi yang sangat strategis di wilayah Pasifik untuk kelanjutan operasi berikutnya, baik dari sisi Jepang maupun Sekutu. Sehingga kedua belah pihak tersebut berupaya melaksanakan pendudukan di Guadalcanal dan

menjadikannya Basing guna mendukung *deployment*.

Pembelajaran yang dapat diambil dari pertempuran adalah keunggulan udara menentukan dalam pelaksanaan operasi Amfibi dan operasi lanjutannya. Intelijen Jepang tidak maksimal dalam mendukung kegiatan operasi, sehingga data kekuatan musuh tidak dapat diketahui secara pasti. Logistik Jepang tidak terdukung dengan baik sehingga kekalahan dalam pertempuran pasca pendaratan Amerika dan sekutu Guadalcanal menimpa Jepang

Penggunaan kekuatan militer tertentu secara strategis mempengaruhi jalannya suatu operasi. (contohnya penggunaan dari landasan pesawat terbang). Perencanaan yang matang dari suatu tugas operasi, sangat berpengaruh kepada hasil yang dicapai. Kesiapan tempur, baik personil maupun material sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas. Sehingga profesionalisme dapat terjaga.

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. Info Persada, 6(2), 66-72.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Joseph H. Edson's. (2000). *Raiders: The 1st Marine Raider Battalion in World War II*. Naval Institute Press.

Frank, Richard. (1990). *Guadalcanal: The Definitive Account of the Landmark Battle*. New York: Random House.

Keegan, Johan. (1989). *The Second World War*. Glenfield, Auckland 10, New Zealand: Hutchinson.

Muller, Joseph N.. (2012). *Guadalcanal 1942*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Murray, Williamson. (2001). *A War To Be Won: Fighting the Second World War*. United States of America: Belknap Press.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.